

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kehidupan manusia saat ini tidak terlepas dari pendidikan, karena pendidikan menjadi salah satu wujud nyata dalam peningkatan mutu sumber daya manusia. Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Perkembangan zaman yang semakin modern pada era globalisasi seperti sekarang menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan persyaratan mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan. Salah satu ciri sumber daya manusia yang berkualitas adalah memiliki dorongan atau motivasi yang besar untuk berhasil. Dengan adanya dorongan atau motivasi maka seseorang akan mampu untuk melakukan segala upaya guna mencapai tujuan.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran. UU Sistem pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pada tingkat perguruan tinggi mahasiswa adalah orang-orang yang sedang mengikuti pendidikan tentunya mempunyai harapan akan keberhasilan studi demi masa depannya.

Prestasi mahasiswa saat masih menyanggah status mahasiswa dapat dibedakan menjadi prestasi akademik maupun non akademik. Prestasi akademik dari mahasiswa dapat mengacu pada Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang didapatkan oleh mahasiswa pada saat kelulusan. Sedangkan prestasi non akademik mahasiswa mempunyai cukup banyak acuan yang dapat diambil untuk menentukan keberhasilan pencapaian prestasi non akademik. Beberapa diantara acuan tersebut diantaranya adalah mahasiswa yang rajin mengikuti kompetisi ataupun perlombaan di luar kampus.

Tidak sedikit mahasiswa yang juga menyanggah status atlet olahraga, musisi, seniman, ataupun artis diluar universitas. Tidak sedikit juga mahasiswa yang sukses dengan prestasi non akademik saat mahasiswa tersebut aktif mengikuti sebuah organisasi ataupun komunitas yang dapat menunjang kemampuan ataupun pengorganisasian. Ada juga mahasiswa yang sukses dengan kerjaan bisnis yang dirintis diluar kampus.

Namun, kebanyakan pencari tenaga kerja akan melihat akademik dari para sarjana sebagai acuan penerimaan pekerjaan, dengan mempertimbangkan IPK yang didapat oleh para sarjana, IPK yang dapat memenuhi standar ataupun belum mampu memenuhi standar minimal kebutuhan, dapat menjadi indikator bagaimana sarjana tersebut menjalani masa pembelajaran perkuliahan saat masih mempunyai status mahasiswa di universitas. Pada beberapa universitas, mahasiswa akan mendapatkan evaluasi IPK pertama saat masih menjalani kuliah selama tiga semester awal perkuliahan. Pada evaluasi pertama tersebut, akan dilihat apakah mahasiswa yang bersangkutan sudah memenuhi kriteria untuk melanjutkan perkuliahan di universitas tersebut atau tidak. Di Universitas Diponegoro Semarang, mahasiswa tersebut sudah memenuhi IPK sebesar 2,25 pada semester tiga dengan mengumpulkan paling sedikit 35 sks (Satuan Kredit Semester) sehingga mahasiswa dapat melanjutkan perkuliahan ke semester selanjutnya. Apabila mahasiswa mampu

mengumpulkan > 35 sks, tetapi  $IPK < 2,25$ , maka akan di ambil nilai tertinggi sampai sejumlah 35 sks dengan  $IPK \geq 2,25$ . (Sumber: Peraturan Akademik Universitas Diponegoro Nomor 209/PER/UN7/2012)

Pada tabel 1.1 menunjukkan Indeks Prestasi Kumulatif dari 721 mahasiswa S1 FEB Undip angkatan 2016 tahun ajaran 2016/2016 pada semester tiga.  $IPK$  semester tiga diambil sebagai dasar permasalahan penelitian karena  $IPK$  semester tiga menjadi acuan untuk melakukan evaluasi dan penilaian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Tabel 1.1 Jumlah Indeks Prestasi Kumulatif ( $IPK$ ) mahasiswa S1 FEB Undip angkatan 2016 pada semester tiga. (Sumber: kasubbag Akademik FEB Undip)

Nilai $IPK$	Jumlah	Presentase
$\geq 3,00$	517 orang	71,71 %
$< 3,00$	204 orang	28,29 %
<b>Total</b>	721 orang	100 %

Nilai $IPK$	Jumlah	Presentase
2,76 – 2,99	132 orang	18,30 %
2,26 - 2,75	31 orang	4,30 %
$< 2,25$	41 orang	5,68 %
<b>Total</b>	204 orang	28,28 %

Evaluasi  $IPK$  mahasiswa FEB Undip pada semester tiga tersebut sudah menunjukkan bahwa standar kelulusan yang diberikan oleh Universitas dapat dipenuhi oleh semua mahasiswa. Namun, masih terdapat 41 mahasiswa yang mempunyai  $IPK$  dengan angka  $< 2,25$ . Menurut Nana Sudjana (2010: 39-43), hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari dalam diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Di samping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Adanya pengaruh dari dalam diri siswa merupakan hal yang

logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya.

Ada faktor-faktor dari luar diri siswa yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah ialah kualitas pengajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran ialah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Salah satu yang mempengaruhi kualitas pengajaran adalah guru. Guru dilihat dari kompetensi profesional yang dimilikinya. Artinya kemampuan dasar yang dimiliki guru baik di bidang kognitif seperti penguasaan bahan, bidang sikap seperti mencintai profesinya dan bidang perilaku seperti keterampilan mengajar, menilai hasil belajar siswa. Di samping faktor guru, kualitas pengajaran dipengaruhi juga oleh karakteristik kelas antara lain: besarnya kelas, suasana belajar, dan fasilitas dan sumber belajar yang tersedia. Faktor lain yang mempengaruhi kualitas pengajaran di sekolah adalah karakteristik sekolah itu sendiri. Karakteristik sekolah berkaitan dengan disiplin sekolah, perpustakaan yang ada di sekolah, letak geografis sekolah, lingkungan sekolah, estetika dalam arti sekolah memberikan rasa nyaman dan kepuasan belajar, bersih, rapi, dan teratur.

Carrol dalam Nana Sudjana (2010: 40) berpendapat bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh lima faktor yaitu :

1. Bakat belajar
2. Waktu yang tersedia untuk belajar
3. Waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran
4. Kualitas pengajaran
5. Kemampuan individu

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu yang berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada pula dari luar dirinya. Menurut Slameto (2003: 54-71), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah:

1. Faktor intern yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar, terdiri dari:
  - a. Faktor jasmaniah berupa kesehatan.
  - b. Faktor psikologis seperti intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kesiapan.
  - c. Faktor kelelahan berupa kelelahan jasmani dan rohani
2. Faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar individu, terdiri dari:
  - a. Faktor keluarga, seperti cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga.
  - b. Faktor sekolah, seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran.
  - c. Faktor masyarakat, seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Sejalan dengan pendapat tersebut, M. Dalyono (2009: 55-60) mengemukakan faktor-faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar, yaitu:

1. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri, seperti kesehatan, intelegensi, bakat, minat, motivasi, cara belajar.
2. Faktor-faktor lingkungan, meliputi:
  - a. Keluarga, seperti pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan orang tua, perhatian orang tua, keadaan rumah.

- b. Sekolah, berupa kualitas guru, metode mengajar, kurikulum, fasilitas di sekolah, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah.
- c. Masyarakat, misalnya pendidikan masyarakat dan moral sekitar
- d. Lingkungan sekitar misalnya bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

1. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu, seperti kesehatan, intelegensi, bakat, minat, motivasi, cara belajar, kelelahan.
2. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu meliputi keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diturunkan menjadi pola komunikasi dosen yang diberikan dosen dalam proses pembelajaran perkuliahan dan intensitas komunikasi dalam kelompok pertemanan atau *peer group*, apakah terdapat tekanan tertentu untuk tidak melakukan pembelajaran perkuliahan dengan baik, atau sebaliknya, sehingga tidak jarang prestasi belajar yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut tidak cukup memenuhi standar dari pasar pencarian tenaga kerja. Tiga variabel tersebut kemudian dijadikan variabel yang dapat dipilih dalam penelitian ini.

Proses pemberian pembelajaran kepada mahasiswa berlangsung melalui komunikasi antar dosen-mahasiswa dalam perkuliahan. Proses komunikasi pada dasarnya adalah proses komunikasi yang menekankan adanya interaksi diantara komunikator dan komunikan. Keberhasilan dari proses komunikasi interksional dapat dilihat dari kesesuaian tujuan komunikator dengan umpan balik yang dirujuk oleh komunikan. Dalam konteks proses pendidikan di perguruan tinggi, salah satu faktor utama yang mempengaruhi prestasi belajar

mahasiswa adalah komunikasi yang berlangsung antara dosen dan mahasiswa. Komunikasi menjadi faktor utama yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa, karena sebagian besar bentuk proses pendidikan di perguruan tinggi adalah interaksi antara dosen dan mahasiswa. Dalam interaksi tersebut dosen menyampaikan ilmu pengetahuan melalui proses komunikasi. Komunikasi antara dosen dan mahasiswa dalam konteks pendidikan di kampus disebut dengan komunikasi edukatif.

Komunikasi Edukatif yaitu komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang mana komunikasi tersebut bersifat mendidik. Komunikasi ini sangat penting untuk dikuasai oleh guru demi kelancaran proses belajar mengajar. Komunikasi edukatif menurut Uhar Suharsaputra (2011: 89), “komunikasi edukatif adalah komunikasi yang melibatkan pikiran, perasaan dan perilaku yang dapat memberi dampak pendidikan, pendewasaan dalam aspek intelektual, moral dan sosial, komunikasi edukatif mencakup interaksi di lingkungan sekolah dan lingkungan kelas serta banyak terjadi juga di lingkungan masyarakat ketika guru bertemu dalam suatu kegiatan tertentu”. Dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah (2013: 1) juga menyatakan bahwa, “belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik”.

Komunikasi edukatif ada hubungan timbal balik antara guru dan anak didik guna mencapai suatu tujuan tertentu yang dikenal dengan istilah interaksi edukatif oleh Sardiman A.M (2008: 8), ”Interaksi edukatif sebenarnya komunikasi timbal-balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, sudah mengandung maksud-maksud tertentu, yakni untuk mencapai tujuan kegiatan belajar mengajar”. Proses komunikasi yang terjadi dalam suatu kegiatan belajar mengajar bisa terjadi antara guru dan murid, antara murid dengan murid. Selain itu dalam kegiatan belajar mengajar, proses komunikasi juga bisa terjadi antara murid, dengan sumber yang lain dari guru. Komunikasi dalam suatu kegiatan belajar mengajar merupakan suatu komunikasi timbal-balik, atau komunikasi interaksi edukatif, yang bukan

terjadi dengan sendirinya, akan tetapi harus diciptakan oleh guru dan murid. Komunikasi tersebut harus diciptakan sedemikian rupa sehingga pesan yang disampaikan dalam bentuk materi pembelajaran dapat benar-benar efektif dan efisien.

Menurut Martinis Yamin (2007: 161), "Interaksi Edukatif merupakan suatu kegiatan komunikasi yang di lakukan secara timbal balik antara peserta didik dengan guru, mahasiswa dengan dosen, dalam memahami, mendiskusikan, Tanya jawab, mendemonstrasi, mempraktikan materi di dalam kelas". Sedangkan menurut B. Suryosubroto (2009: 147), "interaksi Edukatif adalah hubungan tibal balik antara guru (pendidik) dan peserta didik dalam suatu system pengajaran", jadi interaksi yang di maksud adalah komunikasi dan komunikasi merupakan kata yang berarti berpartisipasi, memberitahukan atau menjadi milik bersama. Komunikasi antara peserta didik dengan guru adalah penyajian pesan (materi) pelajaran yang disampaikan oleh guru kepada peserta didiknya. didalamnya terjadi dan terlaksana hubungan timbal-balik (komunikatif). Jadi yang dikatakan komunikatif adalah menghilangkan prasangka apabila terjadi keamanan bahasa dan kesamaan makna antara komunikator dan komunikan, misalnya guru menyampaikan pesan, peserta didik bertanya dan demikian sebaliknya.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2000: 11), "interaksi edukatif adalah sebuah interaksi belajar mengajar", yaitu sebuah proses interaksi yang menghimpun sejumlah nilai (norma) yang merupakan substansi, sebagai medium antara guru dengan anak didik dalam rangka mencapai tujuan. Dalam interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif, yaitu guru harus bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing yang berusaha membuat anak didiknya menjadi aktif dan kreatif secara optimal. Sedangkan proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma. Semua norma itu yang harus guru transfer kepada anak didiknya. Interaksi edukatif

merupakan jembatan yang menghidupkan keselarasan antara pengetahuan dan perbuatan, yang mengantarkan pada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima anak didik. Interaksi edukatif itu guru tidak hanya mengajar tetapi juga memahami suasana psikologis anak didik dan kondisi kelas. Interaksi edukatif juga merupakan interaksi yang bernilai normative yaitu merupakan suatu aktifitas yang dilaksanakan secara sadar dan bertujuan. Tujuannya adalah agar anak didik menjadi manusia yang dewasa tingkah lakunya. Untuk mencapai tujuan tersebut maka dibutuhkan peran guru yang bertanggungjawab untuk mengantarkan anak didiknya kearah kedewasaan susila yang cakap dengan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan membimbingnya. Sedangkan anak didik berusaha untuk mencapai tujuan itu dengan bantuan dan pembinaan dari guru dengan melakukan kegiatan belajar.

Sesuai dengan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi edukatif adalah hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan yaitu proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang di lakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan.

Faktor selanjutnya yang mempunyai kemungkinan terdapat hubungan mahasiswa dalam penentuan prestasi belajarnya adalah intensitas komunikasi dalam kelompok pertemana. Pemilihan pertemanan dapat sangat mempunyai hubungan terhadap prestasi akademik mahasiswa, pemilihan kelompok pertemanan sangat berhubungan apakah di dalam kelompok pertemanan tersebut terdapat dorongan ataupun tekanan oleh kelompoknya untuk melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan prestasi belajar. Atau sebaliknya dari kelompok pertemanan untuk tidak melaksanakan pembelajaran perkuliahan dengan maksimal, sehingga prestasi belajar yang didapatkan pun tidak maksimal.

Remaja yang lebih dewasa akan mempunyai teman yang lebih sedikit. Tetapi memiliki hubungan yang lebih dekat dan lebih intim. (Stinson, 1991: 31) kedekatan dan keintiman dalam kelompok pertemanan, dapat mempengaruhi keterbukaan antar teman. Keterbukaan tersebut dapat kemudian menjadi dorongan untuk menciptakan iklim pembelajaran antar mahasiswa yang diberikan oleh teman sebayanya, dengan melakukan *sharing* mengenai pembelajaran dengan *peer group* nya. *Peer group* yang mampu memberikan dukungan antar anggotanya akan meningkatkan peluang dalam mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik. Pendapat dari Stinson juga ditambahkan dengan pendapat dari Wolfe & Betz (dalam Santrock, 2007: 176) yang menyatakan orang tua dan kawan-kawan sebaya memiliki pengaruh yang kuat terhadap pilihan karir remaja.

Pada saat tersebut, seseorang akan mudah berpikiran, “semua orang melakukan hal tersebut, kenapa aku tidak?” sehingga seseorang akan cenderung melakukan sesuatu apapun di dalam kelompoknya untuk mendapatkan penerimaan di dalam kelompok pertemanan. Beberapa ahli teori juga menyatakan bahwa budaya teman sebaya dapat mempengaruhi remaja untuk menyepelkan nilai-nilai dan kendali orang tua terhadap mereka. Di samping itu, teman sebaya dapat memperkenalkan remaja kepada alkohol, kenakalan, serta bentuk-bentuk lain dari perilaku yang dianggap maladaptif oleh orang dewasa. (Santrock, 2007: 57). Slamet Santoso (1999: 89) juga menambahkan bahwa kelompok sebaya sangat mempengaruhi terhadap perilaku dari remaja, ada yang berpengaruh positif ataupun negatif. Perilaku yang dimaksud dapat berupa kegiatan untuk melakukan pembelajaran secara bersama-sama dengan *peer group* untuk meningkatkan kemungkinan pencapaian prestasi yang tinggi, ataupun sebaliknya *peer group* dapat menurunkan bahkan menghilangkan dorongan untuk melakukan pembelajaran dari mahasiswa karena adanya suatu tekanan tertentu di dalam kelompok tersebut.

Pemilihan variabel intensitas komunikasi dalam *peer group* dipilih karena adanya faktor mahasiswa yang masuk di dalam usia dewasa awal. Usia tersebut mempunyai model yang berbeda dalam pemberian pembelajaran pendidikan. Model Andragogi menjelaskan bahwa orang dewasa seharusnya diberikan pembelajaran yang berbeda dengan anak-anak karena pembelajaran yang terjadi sangat berbeda. (Taylor dan Kronth, 2009: 5) pelajar juga harus terdorong untuk berkomunikasi dengan orang lain sesering mungkin secara bijaksana. Pelajar harus diberikan sebuah contoh dari apa yang dimaksud di dalam suatu pembelajaran. (Blondy, 2007: 119) beberapa contoh dari teknik pembelajarn yang baru juga dijelaskan diskusi dalam kelompok, sesi penerapan penyelesaian permasalahan, dan kontrak pembelajaran dapat digunakan sebagai metode pembelajaran yang bisa diterapkan untuk orang dewasa. (Kartor dalam Taylor dan Kronth, 2009 4)

## **1.2 Perumusan Masalah**

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting sepanjang hidup, pendidikan merupakan suatu mekanisme dalam mengembangkan keahlian dan pengetahuan manusia. Pendidikan adalah suatu investasi terhadap sumber daya manusia untuk mengembangkan potensi dan kemampuan manusia dalam pengembangan ekonomi dan sangat membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui keunggulan baik dalam kemampuan akademik dan penguasaan teknologi serta memiliki keahlian dalam bidangnya. Namun menurut evaluasi prestasi belajar mahasiswa pertama pada mahasiwa FEB Undip angkatan 2016 tahun ajaran 2016/2017 pada semester tiga, masih terdapat mahasiswa yang masih mempunyai IPK di bawah angka  $< 2,25$ .

Dalam konteks proses pendidikan di perguruan tinggi, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa sendiri berkaitan langsung dengan faktor-faktor yang terdapat dalam proses interaksi edukatif antara dosen dan mahasiswa seperti pola komunikasi dosen dalam proses pembelajaran. Ada ataupun tidaknya tekanan dari kelompok

pertemanan mahasiswa juga memungkinkan untuk memberikan hubungan kepada prestasi belajar mahasiswa.

Dari lima komponen komunikasi yaitu komunikator, pesa, saluran, komunikan, dan umpan balik. Semua variabel mempunyai permasalahan komunikasi yang sama yaitu berada pada umpan balik baik yang diberikan komunikan kepada komunikator. Mahasiswa yang berperan menjadi seorang komunikan mendapatkan pesan dan saluran yang sudah baik dari dosen, *peer group*, maupun lingkungan perkuliahannya. Mahasiswa pun dapat menerima dengan baik pesan yang diberikan. Namun, mahasiswa tidak dapat memberikan sebuah umpan balik yang baik untuk diberikan kepada komunikator. Hal itulah yang membuat mahasiswa tidak dapat mendapatkan prestasi belajar yang baik, meskipun komunikator memberikan pengaruh kepada prestasi belajar mahasiswa.

Ciri dari sumber daya manusia yang berkualitas adalah adanya prestasi belajar yang kuat. Dalam dunia pendidikan di perguruan tinggi, mahasiswa yang berkualitas adalah mahasiswa mempunyai prestasi belajar yang bagus dalam menjalankan perannya sebagai pelajar. Kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan oleh perguruan tinggi berpengaruh terhadap peningkatan reputasi akademik.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan pola komunikasi dosen dan intensitas komunikasi dalam *peer group* terhadap prestasi belajar mahasiswa FEB Undip.

### **1.4 Signifikasi Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian mengenai hubungan pola komunikasi dosen dan intensitas komunikasi dalam *peer group* terhadap prestasi belajar mahasiswa FEB Undip adalah:

#### **1.4.1. Signifikasi Akademik**

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi pemikiran bagi penelitian Ilmu Komunikasi dalam mengkaji Teori Matematis (*Mathematical Theory of Communication*) dan Teori Kelompok Rujukan. Diharapkan penelitian ini dapat menambah literasi untuk penelitian-penelitian serupa berikutnya dan memperkuat dalam penelitiannya.

#### **1.4.2. Signifikansi Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan referensi kepada pembaca dalam mengadakan penelitian yang sejenis dengan penelitian ini yaitu mengenai hubungan pola komunikasi dosen dan intensitas komunikasi dalam *peer group* terhadap prestasi belajar mahasiswa FEB Undip.

### **1.5 Kerangka Teori**

#### **1.5.1 State of The Art**

Penelitian dengan tema yang hampir sama telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Antara lain adalah sebagai berikut:

1. Ana Vardartir (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *Peer Effect and Academic Achievement* menemukan bahwa penugasan kepada para siswa di dalam kelompok kelas yang mempunyai teman sebaya dengan kemampuan akademik yang lebih tinggi dapat meningkatkan prestasi akademik mereka. Pengukuran sampel yang dijadikan sebagai responden dilakukan dengan mengacu pada hasil nilai yang didapatkan oleh para siswa pada ujian. Pengukuran kedua kemudian dilakukan dengan pengamatan pada tugas yang dikerjakan.
2. Puspitasari Diminarni (2011) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Motivasi Belajar dan Gaya Belajar dan Berfikir Kritis Terhadap Indeks

Prestasi Kumulatif menemukan bahwa dari hasil pengujian simultan diperoleh kesimpulan bahwa kesesuaian analisis regresi yang dihasilkan cocok untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar, gaya belajar dan berpikir kritis terhadap indeks prestasi kumulatif mahasiswa S1 reguler pagi program studi Akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur, sedangkan secara parsial diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh secara nyata antara motivasi belajar dan pikiran kritis terhadap indeks prestasi kumulatif mahasiswa S1 reguler pagi program studi Akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur. Sedangkan untuk gaya belajar terdapat pengaruh secara nyata terhadap indeks prestasi kumulatif. Gaya belajar menjadi variabel yang dominan.

3. Agus Subiantoro (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Profesionalisme Dosen, Proses Pembelajaran dan Variasi Mengajar Dosen terhadap Prestasi Mahasiswa Akuntansi UPN “VETERAN” Jawa Timur berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menyimpulkan bahwa variabel profesionalisme dosen (X1) dan proses pembelajaran (X2) memiliki tingkat signifikan yang lebih dari 0,05 tidak berpengaruh terhadap prestasi mahasiswa (Y). Sedangkan variasi mengajar dosen (X3) memiliki tingkat signifikan yang kurang dari 0,05 berpengaruh terhadap prestasi mahasiswa (Y).

### **1.5.2 Paradigma**

Paradigma dapat diibaratkan sebagai sebuah jendela tempat orang dapat menjelajahi dunia dengan wawasan. Paradigma merupakan kerangka berfikir atau bisa disebut juga dengan serangkaian keyakinan dasar yang membimbing tindakan. Paradigma adalah konstruksi manusia. Paradigma positivisme berakar pada pandangan teoritis Auguste Comte

dan Emile Durkheim pada abad ke 19 dan awal abad ke 20. Para positivisme mencari fakta dan penyebab fenomena sosial dan kurang mempertimbangkan keadaan subjektivitas individu. (Durkheim, 1982: 59) menyarankan kepada ahli ilmu pengetahuan sosial untuk mempertimbangkan “fakta sosial” atau fenomena sosial sebagai suatu yang memberikan pengaruh dari luar atau memaksa pengaruh tertentu terhadap perilaku manusia. Paradigma kuantitatif dinyatakan sebagai paradigma tradisional, positivisme, eksperimental, atau empiris. Positivisme berasumsi bahwa fenomena sosial dapat diteliti dengan cara yang sama dengan fenomena alam dengan menggunakan pendekatan yang bebas nilai dan penjelasan sebab-akibat sebagaimana halnya dalam penelitian fenomena alam.

Paradigma penelitian ini menggunakan paradigma positivisme. Penelitian berciri positivisme akan memulai peneliti dengan suatu teori, mengumpulkan data yang mendukung atau menolak teori tersebut, dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah Teori Sibernetik dan Teori Kelompok Rujukan. Data diambil dari responden dengan populasi yang telah ditentukan. Langkah terakhir dari penelitian berciri positivisme adalah dengan membuat revisi yang diperlukan. Dengan demikian, pengetahuan yang dikembangkan didasarkan pada observasi dan pengukuran realitas yang objektif. Penelitian ini selanjutnya akan diteliti apakah variabel sebab pola komunikasi dosen (X1) dan intensitas komunikasi *peer group* (X2) berhubungan dengan prestasi belajar mahasiswa FEB Undip (Y) sebagai variabel akibat. Epistemologi dalam paradigma positivisme ialah mempercayai kebenaran objektif. Orang yang mengetahui dan objek pengetahuan merupakan dualism. (Tashakkori & Teddlie. 2010: 37). Untuk menjaga objektivitas, kuesioner digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Kemudian data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan statistik untuk menguji hipotesis. Dengan demikian, tujuan kuantitatif untuk menunjukkan hubungan antar variabel, menguji relevansi teori dan mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif diharapkan dapat dicapai (Sugiyono. 2009: 14-15)

### **1.5.3 Pola Komunikasi Dosen**

Pola komunikasi dosen dapat mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa dalam interaksi edukatif. Pola komunikasi dosen dalam interaksi edukatif merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa. Menurut Sudjana (2008: 32) terdapat tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antar guru dan siswa.

#### **1. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah**

Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Dengan demikian guru bersifat aktif sedangkan siswa bersifat pasif. Pola komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan kegiatan belajar siswa. Para siswa tidak terdorong aktif terlibat dalam melakukan kegiatan belajar-mengajar karena pola komunikasi satu arah mengkondisikan siswa sebagai objek kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian pola komunikasi ini tidak dapat menimbulkan atau meningkatkan prestasi belajar siswa. Contoh komunikasi satu arah atau komunikasi sebagai aksi adalah kegiatan ceramah. Komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan kegiatan siswa belajar.

#### **2. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah**

Dalam komunikasi dua arah pengajar dan peserta didik mempunyai peran yang sama yakni sebagai pemberi aksi dan sebagai penerima aksi. Pola komunikasi sebagai interaksi dipandang lebih baik bila dibandingkan dengan pola komunikasi satu arah karena dalam pola komunikasi ini terjadi interaksi antara pengajar dan peserta didik. Dengan adanya interaksi antara pengajar dan peserta didik status peserta didik dalam interaksi edukatif relatif sama.

#### **3. Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi**

Komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran yang mengembanga kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif. Diskusi dan simulasi merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi ini (Sudjana, 1989). Dengan kata lain pola komunikasi banyak arah merupakan pola komunikasi yang dapat menumbuhkan prestasi belajar mahasiswa secara maksimal.

#### **1.5.4 Intensitas Komunikasi Dalam Peer Group**

Menurut Suhendar (1992: 6) komunikasi menurut Frank Dance adalah pertukaran verbal ataupun non verbal dari pemikiran dan gagasan. (Morissan dan Wardhany, 2009: 6) intensitas komunikasi ataupun kegiatan berkomunikasi yang dilakukan berulang di dalam kelompok pertemanan dilakukan karena remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima kawan sebaya atau kelompok. (Santrock, 2007: 55) Dari kelompok pertemanan tersebut akan menimbulkan sebuah komunikasi antar anggota di dalamnya, yang menimbulkan motivasi yang kuat untuk berkumpul bersama teman sebaya dan menjadi sosok yang mandiri.

Sedangkan kelompok pertemanan atau *peer group* adalah salah satu bentuk dari kelompok sosial. Seseorang yang dianggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat kita. (Anzwar, 2008: 32) Komunikasi dalam *peer group* ini dapat dilihat secara kuantitas maupun secara kualitas. (Santosa, 2006: 77) Kuantitas dilihat dri frekuensi dan keteraturan anak dalam berinteraksi dengan kelompok

sebayannya. Sedangkan kualitas dilihat dari kedalaman dan keluasan serta dukungan pesan yang dipertukarkan antara anak dengan teman sebayanya. Anak akan menghabiskan waktu di luar rumah lebih lama bersama teman sebayanya sebagai kelompok, dari pada bersama orang tuanya di dalam rumah. Pengaruh dari *peer group* nya akan berpengaruh lebih terhadap sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilakunya dari pada pengaruh orang tuanya. (Hurlock, 2005: 213)

Sehingga, kuantitas komunikasi dalam *peer group* atau kelompok pertemanan dapat diartikan sebagai kegiatan komunikasi yang berulang ataupun dilakukan lebih dari satu kali dengan kelompok sosial yang terdapat seseorang ataupun beberapa orang yang dianggap penting di dalamnya, untuk menjalin kedekatan hubungan antara orang pertama dengan kelompok pertemanannya. Variabel komunikasi dalam *peer group* ini dapat diukur menggunakan indikator-indikator seperti berikut:

1. Frekuensi, atau tingkat keberulangan dalam melakukan komunikasi yang membahas mengenai perkuliahan di kampus bersama *peer group*.
2. Durasi, atau waktu yang dihabiskan setiap kali melakukan komunikasi yang membahas mengenai perkuliahan di kampus dengan *peer group*.
3. Pembicaraan apa saja yang sering diperbincangkan antara anggota *peer group*
4. Dukungan antara anggota *peer group* dalam melakukan suatu tindakan untuk usaha dalam peningkatan prestasi.

### **1.5.5 Prestasi Belajar Mahasiswa**

Prestasi belajar sesuatu yang berhasil dicapai oleh seorang siswa dari pengetahuan seseorang ataupun keahlian dalam beberapa kemampuan. (Tinambunan, 1988: 149) Prestasi belajar yang baik ditandai dengan tingginya angka IPK pada masa perkuliahan sangat

dibutuhkan, karena pada masa tersebut akan menjadikan remaja mengalami masa uji coba untuk dapat bertahan dan keluar menuju dunia kerja yang sesungguhnya. Pada masa remaja, prestasi menjadi persoalan yang lebih serius dan remaja mulai merasakan bahwa hidup sekarang bukan untuk bermain-main lagi. Para remaja bahkan mulai memandang keberhasilan dan kegagalan saat ini sebagai penentu bagi keberhasilan ataupun kegagalan di masa depan ketika dewasa nanti. (Santrock, 2007: 147) Kebanyakan hambatan dalam berprestasi telah timbul semenjak di sekolah menengah dan hambatan ini menjadi nyata di masa kuliah. (Santrock, 2007: 158) Permasalahan akan bertambah saat remaja sudah menyelesaikan masa kuliah mereka, dan harus bertemu dengan dunia kerja yang sesungguhnya, karena dunia kerja tidak akan dapat menerima sarjana yang tidak memiliki prestasi belajar saat masih menyandang status mahasiswa.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bagaimana keberadaan prestasi belajar dapat sangat menentukan keberhasilan dari mahasiswa tersebut. Variabel prestasi belajar mahasiswa ini dapat diukur dengan indikator nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang didapatkan oleh mahasiswa yang menjadi responden, apakah sudah memenuhi standar.

#### **1.5.6 Hubungan Pola Komunikasi Dosen dengan Prestasi Belajar Mahasiswa**

Komunikasi yang dimaksud penulis disini ialah hubungan atau interaksi antara guru dengan siswa yang berlangsung pada saat proses belajar mengajar di kelas atau dengan istilah lain yaitu hubungan antara guru dengan siswa dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Komunikasi tidak hanya terjadi dalam komunitas dan kehidupan sosial kemasyarakatan tetapi juga pada semua segi kehidupan, termasuk dunia pendidikan.

Pada kegiatan pembelajaran dalam proses interaksi dosen dan mahasiswa pola komunikasi yang digunakan oleh dosen sangat berperan penting untuk mencapai proses komunikasi yang efektif baik itu dalam interaksi yang biasa maupun formal. Oleh karena itu dalam setiap proses interaksi pola komunikasi yang digunakan harus selalu diperhatikan. Salah satu unsur yang menentukan dalam pelaksanaan pola komunikasi di kampus adalah dosen yang memiliki peranan memberikan pelajaran, bimbingan serta mengajar ilmu pengetahuan serta pembentukan karakter yang baik bagi siswa sehingga siswa mampu mendapatkan prestasi belajar.

Sesuai dengan teori komunikasi klasik yang sangat mempengaruhi teori-teori komunikasi selanjutnya adalah teori informasi atau teori matematis. Teori ini merupakan bentuk penjabaran dari karya Claude Shannon dan Warren Weaver (1949, Weaver. 949), *Mathematical Theory of Communication*. Teori ini melihat komunikasi sebagai fenomena mekanistik, matematis, dan informatif: komunikasi sebagai transmisi pesan dan bagaimana transmitter menggunakan saluran dan media komunikasi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan pola komunikasi dalam pembelajaran dikampus sangat mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa.

### **1.5.7 Hubungan Intensitas Komunikasi dalam *Peer Group* dengan Prestasi Belajar Mahasiswa**

Intensitas dari komunikasi yang dilakukan oleh para mahasiswa akan semakin memberikan sebuah hubungan kepada bagaimana pola perilaku yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut. Intensitas yang tinggi dalam kegiatan komunikasi akan membuat hubungan yang diberikan oleh teman sebaya dalam *peer group* tersebut semakin besar. Slamet Santosa (1999: 89) menjelaskan bahwa kelompok sebaya sangat mempengaruhi

terhadap perilaku dalam remaja, ada yang berpengaruh positif ataupun negatif. Pertemanan dalam jumlah yang semakin kecil juga akan semakin meningkatkan kedekatan antara anggota kelompok pertemanan tersebut.

Dari penjelasan di atas, Santosa menjelaskan kelompok sebaya dapat berpengaruh positif, dan dapat juga berpengaruh negatif kepada remaja. Tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak mahasiswa yang kemudian memilih untuk tidak berangkat menuju kampus, ataupun memilih untuk tidak mencermati materi yang diberikan di kelas karena adanya suatu pengaruh ataupun tekanan antar anggota *peer group*. Tekanan yang diberikan tidak jarang dapat mempengaruhi mahasiswa untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh kelompok pertemanannya. Di lain sisi, tidak sedikit mahasiswa yang paling memberikan dorongan ataupun motivasi antar anggota kelompoknya untuk dapat meningkatkan prestasi belajar.

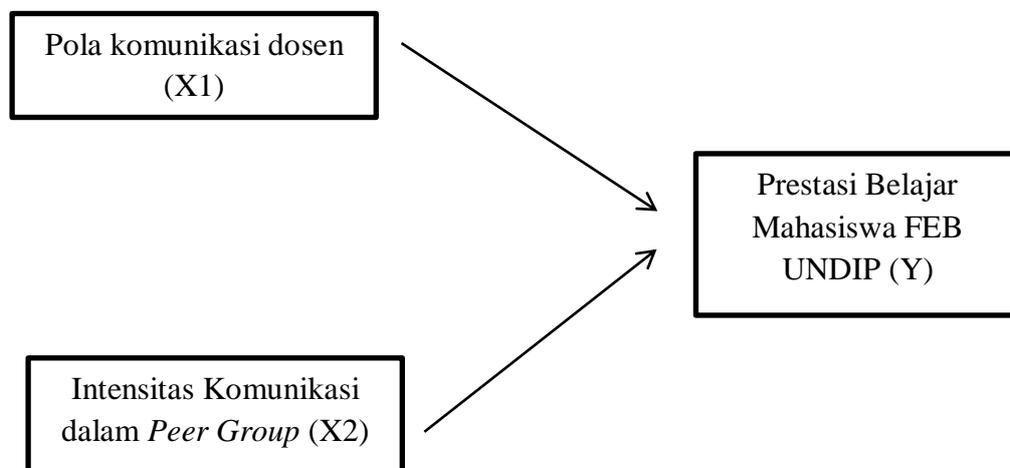
Sesuai dengan Teori Kelompok rujukan, dijelaskan bahwa kelompok rujukan merupakan kelompok yang digunakan sebagai alat ukur untuk menilai dari sendiri atau untuk membentuk sikap. (Rakhmat 2007: 146) Kelompok teman sebaya sebagai kelompok rujukan seorang remaja akan menjadi sumber utama seorang remaja dalam bertindak. Hubungan pertemanan yang akrab dengan intensitas komunikasi yang tinggi juga cenderung dapat menyebabkan seseorang melakukan pengambilan keputusan yang didasarkan atas keputusan dari teman-temenya. Apapun kelompok rujukan itu, perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh perilaku berkomunikasi. Para ahli persuasi sudah lama menyadari peranan kelompok rujukan dalam memperteguh atau mengubah sikap dan perilaku. (Rakhmat, 2007: 146)

Bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota kelompok untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama. (Rakhmat, 2007: 148) Semakin tinggi intensitas komunikasi yang dilakukan oleh remaja, semakin tinggi persuasi yang terjadi di dalam kelompok tersebut. Hal tersebut juga akan

mempengaruhi dengan semakin tingginya kemungkinan dalam melakukan suatu perilaku yang dapat mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa, karena adanya suara yang sama di dalam kelompok tersebut untuk melakukan pembelajaran dengan baik bersama-sama.

Variabel komunikasi dalam peer group dapat memberikan hubungan kepada prestasi belajar mahasiswa diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Arna Vardardottir (2012, 20). Dijelaskan bahwa hasil yang didapatkan oleh Vardardottir, bahwa menugaskan para siswa di dalam kelompok kelas yang mempunyai teman sebaya dengan kemampuan akademik yang lebih tinggi dapat meningkatkan prestasi akademik mereka. Terlihat bagaimana teman sebaya yang berada dalam satu lingkungan yang intens dalam melakukan pembelajaran dapat memberikan suatu hubungan kepada prestasi belajar dari mahasiswa.

### Bagan 1.1 Geometri Hubungan Antar Variabel



### 1.6 Hipotesis

Berdasarkan kerangka diatas, dapat ditarik menjadi tiga hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif antara pola komunikasi dosen dengan prestasi belajar mahasiswa FEB Undip (H1)

2. Terdapat hubungan positif antara intensitas komunikasi dalam *peer group* dengan prestasi belajar mahasiswa FEB Undip (H2)

## **1.7 Definisi Konseptual dan Operasional**

### **1.7.1 Definisi Konseptual**

#### **1.7.1.1 Pola Komunikasi Dosen**

Pola komunikasi dosen adalah hubungan atau interaksi antara guru dengan siswa yang berlangsung pada saat proses belajar mengajar di kelas atau dengan istilah lain yaitu hubungan antara guru dengan siswa dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

#### **1.7.1.2 Intensitas Komunikasi dalam *Peer Group***

Komunikasi dalam *peer group* adalah kegiatan komunikasi mengenai pembelajaran akademik yang berulang ataupun dilakukan lebih dari satu kali dengan kelompok sosial yang terdapat seseorang ataupun beberapa orang yang dianggap penting di dalamnya.

#### **1.7.1.3 Prestasi Belajar mahasiswa**

Prestasi belajar adalah suatu yang berhasil dicapai oleh seorang mahasiswa dari pengetahuan seseorang ataupun keahlian dalam beberapa kemampuan.

### **1.7.2 Definisi Operasional**

#### **1.7.2.1 Pola Komunikasi Dosen**

Pola Komunikasi Dosen dapat dioperasionalkan menggunakan indikator-indikator sebagai berikut:

1. Jenis pola komunikasi dosen

2. Adanya materi pokok (pesan) yang menjadi muatan interaksi
3. Adanya peserta didik yang aktif
4. Adanya dosen yang berperan sebagai pembimbing
5. Diakhiri dengan evaluasi

### **1.7.2.2 Intensitas Komunikasi dalam *Peer Group***

Intensitas komunikasi dalam *Peer Group* dapat dioperasionalkan menggunakan indikator-indikator sebagai berikut:

1. Frekuensi, atau tingkat keberulangan dalam melakukan komunikasi yang membahas mengenai perkuliahan di kampus bersama *peer group*.
2. Durasi, atau waktu yang dihabiskan setiap kali melakukan komunikasi yang membahas mengenai perkuliahan di kampus dengan *peer group*.
3. Pembicaraan apa saja yang sering diperbincangkan antar anggota *peer group*.
4. Dukungan antar anggota *peer group* dalam melakukan suatu tindakan untuk usaha dalam peningkatan prestasi.

### **1.7.2.3 Prestasi Belajar Mahasiswa**

Prestasi belajar mahasiswa dapat dioperasionalkan menggunakan indikator nilai Indeks prestasi (IPK) yang didapatkan oleh mahasiswa yang dijadikan sebagai responden penelitian.

## **1.8 Metode Penelitian**

### **1.8.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk melihat hubungan variabel terhadap objek yang diteliti lebih bersifat sebab akibat, sehingga dalam penelitiannya ada variabel independen dan dependen. Dari variabel tersebut selanjutnya dicari hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. (Sugiyono, 2009: 11) Jenis pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan eksplanatori yaitu menghubungkan pola-pola yang berbeda namun saling berkaitan. (Prasetyo dan jannah, 2008:43)

## **1.8.2 Populasi dan Sampel**

### **1.8.2.1 Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek dan subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti guna dipelajari kemudian ditarik kesimpulan, (Sugiyono, 2009: 80) Populasi dalam penelitian ini dari semua jurusan yang ada di FEB Undip. Jumlah dari populasi ini adalah 721 mahasiswa yang terdiri dari 250 mahasiswa Jurusan Manajemen, 213 mahasiswa Jurusan Akuntansi, 152 mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan dan 106 mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam.

### **1.8.2.2 Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populas tersebut. (Sugiyono, 2009: 81) jumlah populasi mahasiswa FEB Undip semester 3 tahun ajaran 2016/2017 adalah 721 orang. Menetapkan banyak sampel menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

$n$ : ukuran sampel

$N$ : populasi

$e$ : kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat diukur, dalam hal ini penelitian menetapkan 10% atau 0,1

Dalam rumus tersebut diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{721}{1 + 721(0,1)^2}$$

$$n = \frac{721}{1 + 7,21}$$

$$n = \frac{721}{8,21}$$

$$n = 87,81$$

Jadi, ukuran sampel dalam penelitian ini bila dibulatkan adalah 88 responden yang tersebar pada 4 Jurusan S1 di FEB Undip.

### **1.8.3 Teknik Pengambilan Sampel**

Penelitian ini menggunakan teknik Cluser Random Sampling. Teknik ini digunakan karena memiliki populasi yang berkluser. Untuk menentukan penduduk yang diambil sebagai sumber data, maka pengambilan sampelnya berdasarkan daerah populasi yang ditetapkan. Teknik sampling cluser ini sering digunakan melalui dua tahap, yaitu tahap pertama menentukan sampel daerah, dan tahap berikutnya menentukan orang-orang yang ada pada daerah itu secara sampling juga. (Sugiyono, 2009:82) Berikut adalah tahapan pengambilan sampel:

- a. Mahasiswa semester 3 di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Undip, terdapat 721 mahasiswa dengan angka sampel 88 responden.
- b. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Undip, memiliki 4 Jurusan S1 dengan jumlah mahasiswa yang berbeda.
- c. Sehingga, dari jumlah sampel yang tersedia lalu dihitung kembali menggunakan rumus sampling fraction per cluster setiap jurusan S1 akan diambil 30 mahasiswa jurusan manajemen, 26 mahasiswa jurusan akuntansi, 19 mahasiswa jurusan ilmu ekonomi studi pembangunan, 13 mahasiswa jurusan ekonomi islam sebagai responden

#### **1.8.4 Jenis dan Sumber Data**

##### **1.8.4.1 Jenis Data**

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif, dengan demikian jenis data yang digunakan pun berupa data kuantitatif yang diperoleh melalui survey dengan responden.

##### **1.8.4.2 Sumber Data**

###### **a. Data Primer**

Data primer adalah data utama yang diperoleh dari sumber penelitian atau responden dengan menggunakan kuesioner. Kegunaan data primer adalah menguji kebenaran hipotesis.

###### **b. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data sekunder bisa bersumber pada media massa, buku, dokumen, dan situs internet yang berhubungan dengan penelitian.

#### **1.8.5 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan membagikan atau memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis secara langsung kepada responden untuk dijawab. Adapun setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpulan data mencatatnya.

## **Instrumen Penelitian**

Kuesioner

Alat pengumpulan data yang berupa susunan atau daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden.

### **1.8.6 Teknik Pengolahan Data**

#### **1.8.6.1 Editing**

Meneliti kembali catatan-catatan dari data yang terkumpul untuk mengetahui apakah catatan tersebut cukup baik dan siap untuk diproses.

#### **1.8.6.2 Coding**

Pemberian simbol atau kode pada setiap data masuk dengan suatu kategori-kategori tertentu.

#### **1.8.6.3 Skoring**

Kegiatan memberi nilai berupa angka-angka pada jawaban pertanyaan untuk memperoleh data kuantitatif yang diperlukan dalam proses pengujian hipotesis. Pemberian nilai ini diperoleh dari skala pengukuran pada setiap item pertanyaan dari kuesioner.

#### **1.8.6.4 Tabulasi**

Pengelompokan jawaban secara teratur dan teliti untuk menghitung banyaknya gejala yang masuk pada kategori tertentu dan menyajikannya dalam bentuk tabel.

#### **1.8.7 Teknik Analisis**

Teknik analisis data untuk menguji hipotesis akan menggunakan analisis statistik dengan uji korelasi rank kendall menggunakan software SPSS.

Uji korelasi kendall bertujuan untuk menuji hubungan antara dua variabel yang berdata ordinal. Dapat juga salah satu ordinal dan lainnya nominal maupun rasio untuk mengetahui terdapat hubungan atau tidak dapat dilihat dari nilai signifikan dan seberapa besar hubungannya dapat dilihat dengan nilai  $r$ .

Tingkat signifikan ini digunakan untuk menyatakan apakah dua variabel mempunyai hubungan dengan syarat sebagai berikut:

Jika  $\text{Sig} > 0,05$  maka  $H_0$  diterima, artinya tidak terdapat hubungan

Jika  $\text{Sig} < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat hubungan

Nilai koefisien korelasi merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur kekuatan suatu hubungan antar variabel. Koefisien korelasi memiliki nilai antara -1 hingga +1. Sifat nilai koefisien korelasi antara plus (+) atau minus (-). Makna sifat korelasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (Sujarweni, 2012:61) :

- Korelasi positif (+) berarti bahwa jika variabel X1 mengalami kenaikan maka variabel X2 juga akan mengalami kenaikan begitu sebaliknya
- Korelasi negatif (-) berarti bahwa jika variabel X1 mengalami penurunan maka variabel X2 akan mengalami kenaikan, begitu sebaliknya.

Sifat korelasi akan menentukan arah dari korelasi. Keeratan dapat dikelompokkan sebagai berikut (sujarweni, 2012:61)

1. 0,00 sampai 0,20 berarti korelasi memiliki keeratan sangat lemah
2. 0,21 sampai 0,40 berarti korelasi memiliki keeratan lemah
3. 0,41 sampai 0,70 berarti korelasi memiliki keeratan kuat
4. 0,71 sampai 0,90 berarti korelasi memiliki keeratan sangat kuat
5. 0,91 sampai 0,99 berarti korelasi memiliki keeratan kuat sekali
6. 1 berarti korelasi sempurna

#### **1.8.7.1 Uji Validitas**

Tipe pengujian validitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah pengujian Validitas Konstruksi atau *Construct Validity*. Pengujian validitas konstruksi dapat digunakan pendapat dari ahli. Dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Setelah pengujian kontruksi dari ahli selesai, maka diteruskan dengan uji coba instrumen yang di uji cobakan kepada sampel yang diambil dari populasi yang sudah diambil. Setelah ditabulasikan, maka pengujian validitas konstruksi dilakukan dengan analisi faktor, yaitu dengan mengkorelasikan antar item instrumen dalam suatu faktor, dan mengkorelasikan skor faktor dengan skor total. (Sugiyono, 2009: 125)

Arikunto (dalam Kriyanto, 2008: 149) mencontohkan langkah pengujian validitas konstruk sebagai berikut:

- a. Mendefenisikan secara operasional suatu konsep yang akan diukur
- b. Melakukan uji coba alat ukur tersebut pada sejumlah responden dengan mengisi seperangkat pertanyaan yang diajukan dan mempersiapkan tabulasi jawaban.
- c. Menghitung nilai korelasi antar skor butir dengan skor variabel. Untuk menguji apakah masing-masing item pertanyaan valid atau tidak dapat ditinjau dari tampilan output *Cranbach Alpha* pada kolom *Correlation Item. Total Correlation* menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Apabila terdapat nilai korelasi negatif, hal ini menunjukkan bahwa pertanyaan itu bertentangan dengan pertanyaan lainnya. Dapat dikatakan bahwa pertanyaan tersebut tidak valid atau tidak konsisten (Kriyanto, 2008: 150)

#### **1.8.7.2 Uji Reliabilitas**

Neuendorf dan Krippendorff (dalam Martono, 2014: 103) menjelaskan, reliabilitas menunjukkan pada sebuah konsistensi hasil jika pengukuran (pengkodingan) diulang dua kali atau lebih, baik oleh orang yang sama maupun orang yang berbeda.

Teknik pengujian reliabilitas menggunakan teknik analisis yang dikembangkan oleh *Cranbach Alpha*. Menurut Nunally dalam Ghozali (2001: 48), suatu variabel dikatakan reliabel apabila memberikan nilai *Cranbach Alpha*  $> 0,70$ . Perhitungan dilakukan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS).

